

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 17 perusahaan BUMN dari total 20 perusahaan. Data yang memenuhi kriteria pengambilan sampel adalah 85 data (17 perusahaan x 5 tahun). Pengambilan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Seleksi Sampel dengan Metode Purposive Sampling**

| No. | Keterangan  | Jumlah    |
|-----|---|-----------|
| 1.  | Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2018.  | 20        |
| 2.  | Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan di <i>website</i> perusahaan dan/atau Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. | (0)       |
| 3.. | Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp).  | (3)       |
|     | <b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria</b>   | <b>17</b> |
|     | <b>Jumlah data penelitian (17 perusahaan x 5 tahun penelitian)</b>  | <b>85</b> |

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif menggambarkan fenomena atau karakteristik distribusi atau penyebaran dari data variabel penelitian yang telah terkumpul, terdiri jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan standar

deviasi (Hartono, 2017). Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif yang terdiri dari variabel manajemen laba (*discretionary accruals*), *corporate governance*, *corporate social responsibility disclosure*, *leverage* dan ukuran perusahaan.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

|       | N  | Minimum   | Maximum  | Median    | Mean      | Standard Deviation |
|-------|----|-----------|----------|-----------|-----------|--------------------|
| DAJM  | 85 | -0.124487 | 0.294464 | -0.004901 | -1.70E-17 | 0.074980           |
| DAPM  | 85 | -0.127458 | 0.293956 | -0.005929 | -2.36E-16 | 0.074918           |
| CGEFF | 85 | 0.150000  | 1.000000 | 1.000000  | 0.809765  | 0.304024           |
| CSRD  | 85 | 0.087912  | 0.956044 | 0.274725  | 0.306658  | 0.163290           |
| LEV   | 85 | 0.083794  | 0.919328 | 0.655913  | 0.608069  | 0.205974           |
| SIZE  | 85 | 27.85284  | 34.79875 | 31.09237  | 31.40692  | 1.871459           |

Sumber : Data Output Eviews 9 diolah, 2019

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai minimum variabel manajemen laba dengan menggunakan *Modified Jones Model* (DAJM) adalah sebesar -0.124487 yang diperoleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Indofarma (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat manajemen laba paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar -12.45%. Nilai maksimum variabel DAJM adalah sebesar 0.294464 yang diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat manajemen laba paling tinggi di antara perusahaan sampel sebesar 29.45%. Nilai tengah (median) variabel DAJM adalah sebesar -0.004901. Nilai rata-rata variabel DAJM sebesar -1.70E-17 atau -0.000000000000000017 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.074980, yang berarti rata-rata manajemen laba perusahaan BUMN yang dijadikan perusahaan sampel yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (DAJM) adalah sebesar -0.000000000000000017 dengan tingkat variasi data

sebesar 0.074980, menunjukkan bahwa data variabel DAJM cenderung heterogen/bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata.

Nilai minimum variabel manajemen laba dengan menggunakan *Performance-matched Model* (DAPM) adalah sebesar -0.127458 yang diperoleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Indofarma (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan nilai manajemen laba paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar -12.75%. Nilai maksimum variabel DAPM adalah sebesar 0.293956 yang diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat manajemen laba paling tinggi di antara perusahaan sampel sebesar 29.40%. Nilai rata-rata variabel DAPM sebesar  $-2.36E-16$  atau -0.0000000000000000236 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.074918, yang berarti rata-rata manajemen laba perusahaan BUMN yang dijadikan perusahaan sampel dengan menggunakan *Performance-matched discretionary accruals model* (DAPM) adalah sebesar -0.0000000000000000236 dengan tingkat variasi data sebesar 0.074918, menunjukkan bahwa data cenderung heterogen/bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata.

Nilai minimum variabel *Corporate Governance* (CGEFF) adalah sebesar 0.150000 yang diperoleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Jasa Marga (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat efisiensi pelaksanaan tata kelola perusahaan paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar 15.00%. Nilai maksimum variabel GCEFF adalah sebesar 1.0000 atau 100.00% atau yang diperoleh beberapa perusahaan, salah satunya adalah PT

Adhi Karya (Persero) Tbk., PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk., PT Indofarma (Persero) Tbk., PT Kimia Farma (Persero) Tbk., PT Semen Baturaja (Persero) Tbk., PT Telkom (Persero) Tbk. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan tingkat efisiensi pelaksanaan tata kelola perusahaan paling tinggi di antara perusahaan sampel. Nilai tengah (*median*) variabel *Corporate Governance* (CGEFF) adalah sebesar 1.000000. Nilai rata-rata *corporate governance* sebesar 0.809765 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.304024, yang berarti bahwa tingkat efisiensi pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan BUMN sebesar 0.809765 dengan tingkat variasi data sebesar 0.304024, menunjukkan bahwa data cenderung homogen, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata.

Nilai minimum variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) adalah sebesar 0.087912 yang diperoleh PT Perumahan Pembangunan (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Perumahan Pembangunan (Persero) Tbk. merupakan perusahaan dengan pengungkapan informasi tanggungjawab sosial paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar 8.79%. Nilai maksimum variabel CSRSD adalah sebesar 0.956044 yang diperoleh PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan pengungkapan informasi tanggungjawab sosial paling tinggi di antara perusahaan sampel sebesar 95.60%. Nilai tengah (*median*) variabel CSRSD adalah sebesar 0.274725. Nilai rata-rata CSRSD sebesar 0.306658 dengan nilai standar deviasi

sebesar 0.163290, yang berarti rata-rata pengungkapan CSR di perusahaan BUMN yang dijadikan sampel adalah sebesar 0.306658 tingkat variasi data sebesar 0.163290 menunjukkan bahwa data cenderung homogen, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai minimum variabel *leverage* (LEV) adalah sebesar 0.083794 yang diperoleh PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. merupakan perusahaan dengan nilai *leverage* paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar 8.38%. Nilai maksimum variabel LEV adalah sebesar 0.919328 yang diperoleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan nilai *leverage* paling tinggi di antara perusahaan sampel sebesar 91.93%. Nilai tengah (*median*) variabel LEV adalah sebesar 0.655913. Nilai rata-rata LEV sebesar 0.608069 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.205974, berarti rata-rata *leverage* perusahaan BUMN dalam penelitian ini adalah sebesar 0.608069 dengan tingkat variasi data sebesar 0.205974 menunjukkan bahwa data cenderung homogen.

Nilai minimum variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 27.85284 yang diperoleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Indofarma (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan paling rendah di antara perusahaan sampel sebesar 27.85%. Nilai maksimum variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 34.79875 yang diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan dengan nilai ukuran

perusahaan paling tinggi di antara perusahaan sampel sebesar 34.80%. Nilai tengah (*median*) variabel SIZE adalah sebesar 31.09237. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 31.40692 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.871459, yang berarti rata-rata ukuran perusahaan BUMN yang dijadikan sampel sebesar 31.40692 dengan tingkat variasi data variabel ukuran perusahaan sebesar 1.871459 menunjukkan bahwa data cenderung homogen.

### 4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Korelasi**

|       | CGEFF     | CSRD      | LEV       | SIZE      |
|-------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| CGEFF | 1.000000  | -0.363714 | 0.354599  | 0.150342  |
| CSRD  | -0.363714 | 1.000000  | -0.233866 | -0.064300 |
| LEV   | 0.354599  | -0.233866 | 1.000000  | 0.554138  |
| SIZE  | 0.150342  | -0.064300 | 0.554138  | 1.000000  |

Sumber : *Eviews9*, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* yang diukur melalui *Corporate Governance* (CGEFF) mempunyai arah yang sama atau korelasi positif dengan *leverage* dan ukuran perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat efisiensi pelaksanaan *corporate governance* maka *leverage* dan ukuran perusahaan semakin tinggi. Namun variabel CGEFF memiliki korelasi yang berlawanan arah atau korelasi negatif dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD), berarti semakin tinggi tingkat efisiensi pelaksanaan *corporate governance* maka CSRD semakin rendah.

Variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) mempunyai arah yang sama atau korelasi negatif dengan ketiga variabel lainnya. Hal ini berarti semakin tinggi CSRSD maka *Corporate governance*, leverage dan ukuran perusahaan semakin rendah.

Variabel *leverage* mempunyai arah yang sama atau korelasi positif dengan *corporate governance* dan ukuran perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat leverage maka *corporate governance* dan ukuran perusahaan semakin tinggi. Namun, variabel leverage juga mempunyai arah yang berlawanan atau korelasi negatif dengan CSRSD, berarti semakin tinggi leverage maka semakin rendah pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility*.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai arah yang sama atau korelasi positif dengan *corporate governance* dan leverage, berarti semakin besar ukuran perusahaan maka *corporate governance* dan leverage semakin rendah. Namun ukuran perusahaan mempunyai arah berbeda atau korelasi negatif dengan CSRSD, berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah CSRSD.

#### **4.4 Analisis Regresi**

Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan *Generalized Method of Moment* (GMM), sehingga diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil *Generalized Method of Moment* dengan *Modified Jones Model***

| Variable  | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| DAJM (-1) | -0.130421   | 0.107070   | -1.218086   | 0.2294 |
| CGEFF     | 0.115899    | 0.052893   | 2.191185    | 0.0335 |
| CSRD      | -0.118902   | 0.027460   | -4.329962   | 0.0001 |
| LEV       | 0.348884    | 0.304540   | 1.145610    | 0.2579 |
| SIZE      | -0.013609   | 0.034545   | -0.393960   | 0.6954 |

Sumber : *Eviews9,2019*

**Tabel 4.5**  
**Hasil *Generalized Method of Moment* dengan *Performance-matched Discretionary Accruals Model***

| Variable  | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| DAPM (-1) | -0.129232   | 0.105082   | -1.229814   | 0.2250 |
| CGEFF     | 0.115643    | 0.052992   | 2.182275    | 0.0342 |
| CSRD      | -0.115785   | 0.026933   | -4.298970   | 0.0001 |
| LEV       | 0.283449    | 0.288172   | 0.983608    | 0.3305 |
| SIZE      | -0.008724   | 0.033556   | -0.259986   | 0.7960 |

Sumber : *Eviews9,2019*

#### 4.5 Pembahasan

Penelitian ini memasukkan variabel kontrol untuk menghindari adanya bias pada hasil penelitian dan juga untuk mengakui bahwa variabel independen pada penelitian ini memiliki keterkaitan dengan variabel kontrol yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.4 dan 4.5, diketahui bahwa koefisien variabel kontrol *leverage* terhadap DAJM dan DAPM masing-masing sebesar 0.348884 dan 0.283449, menunjukkan bahwa setiap perubahan peningkatan variabel kontrol *leverage* sebesar 1 satuan akan menyebabkan perubahan peningkatan pada DAJM dan DAPM masing-masing sebesar 0.348884 satuan dan 0.283449 satuan. Selain itu, probabilitas (Prob.) pada DAJM, tingkat signifikansi variabel kontrol *leverage* sebesar 0.2579, sedangkan pada DAPM

sebesar 0.3305, yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 ( $\alpha = 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada kedua model manajemen laba yang digunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.4 dan 4.5, diketahui bahwa koefisien variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap DAJM dan DAPM masing-masing sebesar -0.013609 dan -0.008724, menunjukkan bahwa setiap perubahan peningkatan variabel kontrol ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan menyebabkan perubahan penurunan pada DAJM dan DAPM masing-masing sebesar 0.013609 satuan dan 0.008724 satuan. Selain itu, probabilitas (Prob.) pada DAJM, tingkat signifikansi variabel kontrol ukuran perusahaan sebesar 0.6954, sedangkan pada DAPM sebesar 0.7960, yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 ( $\alpha = 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada kedua model manajemen laba yang digunakan pada penelitian ini.

#### **4.6.1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.4 dan 4.5, diketahui bahwa koefisien variabel *corporate governance* sebesar 0.115899 dan 0.115643, menunjukkan bahwa setiap perubahan peningkatan variabel *corporate governance* sebesar 1 satuan akan menyebabkan perubahan peningkatan pada DAJM dan DAPM masing-masing sebesar 0.115899 satuan dan 0.115643 satuan. Selain itu, probabilitas (Prob.) pada DAJM, tingkat signifikansi variabel *corporate governance* sebesar 0.0335, pada DAPM sebesar 0.0342, yang menunjukkan nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,050 ( $\alpha = 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada semua model yang digunakan pada penelitian ini dan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

*Corporate governance* didefinisikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan semua stakeholder baik internal stakeholder maupun external stakeholder terkait hak-hak dan kewajiban mereka untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat diperbandingkan (Cadbury Committee, 1992).

Penelitian ini menggunakan DEA dalam mengukur nilai efisiensi suatu *corporate governance*. DEA adalah metodologi pemrograman matematis non-parametrik yang dapat digunakan untuk mengukur nilai efisiensi *Corporate Governance* dengan membandingkan input dan output (Kusuma & Hanifah, 2017). Penelitian ini menggunakan mekanisme *Corporate Governance* berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan audit eksternal sebagai input. Sedangkan output pada penelitian ini menggunakan *net income*, total ekuitas, total asset, *revenue*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbadi, Hijazi, and Al-Rahahleh (2016), Indracahya & Faisol (2017), Mujtahidin and Herawaty (2016), Kusuma & Hanifah (2017) bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asward & Lina (2015), Aorora (2018) dan Ogbonnaya et al. (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial, manajer memiliki kepentingan baru yaitu mendapatkan return hasil dari kepemilikan sahamnya sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi perusahaan sehingga pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan mengendalikan tindakan manajer (Asward & Lina, 2015).

Hasil penelitian Asward & Lina (2015) dan Puspitasari et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa investor institusional lebih memfokuskan pada laba sekarang, membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba para investor sehingga manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba melalui peningkatan laba jangka pendek.

Hasil penelitian Widyaningsih (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki kontrol hukum yang lemah terhadap perlindungan investor membuat pemegang saham dengan kepemilikan saham di atas 25% dapat mendorong manajemen untuk mengatur laba (Widyaningsih, 2017). Semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki pada suatu perusahaan, maka semakin banyak kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumberdaya

perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Akibatnya pemegang saham mayoritas memiliki akses untuk mempengaruhi keputusan manajerial yang sering merugikan dan melanggar akuntabilitas dan keadilan pemegang saham minoritas (Sulistyanto, 2008). Pada perusahaan BUMN, kepemilikan saham terbesar dipegang oleh pemerintah Republik Indonesia yang memiliki akses untuk mempengaruhi keputusan manajerial.

Hasil penelitian Puspitasari et al. (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal yang diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004, yaitu mewajibkan perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari anggota dewan komisaris, tanpa maksud untuk menegakkan corporate governance. Selain itu, kuatnya pemegang saham mayoritas yang masing-masing memegang peranan penting dapat menyebabkan kinerja dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Hasil penelitian Puspitasari et al. (2019) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dewan direksi harus menghadapi tekanan internal untuk menunjukkan bahwa hak-hak pemegang saham dilindungi dan ditingkatkan demi mencapai tujuan perusahaan, yaitu mencapai pengembalian yang memadai bagi pemegang saham. Dewan direksi melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk mencapai tujuan perusahaan dan mengurangi

tekanan internal yang dihadapinya. Semakin banyak dewan direksi, maka semakin besar masalah agensi dikarenakan kurang efektifnya dalam pengawasan manajemen. Jumlah dewan direksi yang telalu banyak, kinerja dewan direksi tidak akan terkontrol secara baik, karena tidak efektifnya komunikasi yang terjalin sehingga besar peluang untuk melakukan manajemen laba. Semakin banyak dewan direksi akan menaikkan potensi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian Faranita & Darsono (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki oleh auditor eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba. KAP *big four* tidak mampu menekan munculnya praktik manajemen laba. Akuntansi berbasis akrual yang tidak membutuhkan bukti kas keluar dan kas masuk, manajer dengan leluasa memilih penggunaan metode akuntansi yang tersedia dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku untuk mencapai tujuan dan keinginannya menyebabkan KAP sulit mendeteksi adanya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan kliennya dapat meningkatkan praktik manajemen laba. Sehingga ukuran KAP baik *big four* maupun *non-big four* tidak mampu menekan praktik manajemen laba. Hardiyanto selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan dalam wawancaranya dengan [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) mengatakan auditor tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan perusahaan besar, seperti kasus Garuda Indonesia. Hal ini diperkuat dengan kasus yang menyeret perusahaan audit ternama. Misalnya kasus laporan keuangan tahunan 2017 SNP Finance yang diaudit oleh KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan (afiliasi Deloitte Indonesia), Jiwasraya yang diaudit oleh mitra Pricewaterhousecoppers, Kasus *overstatement* laporan keuangan tahunan 2017 PT

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diaudit oleh Ernst & Young (EY) ) (Walfajri & Kartika, 2019). Kasus laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang keliru mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 809.946, dari sebelumnya rugi US\$ 216,58 juta yang diaudit oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (afiliasi BDO International), kasus PT Hanson International Tbk (MYRX) yang melakukan *overstatement* pendapatan senilai Rp 613 miliar untuk laporan keuangan tahunan 2016 yang diaudit oleh KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (afiliasi dari Ernst and Young Global Limited/EY) (Ayuningtyas, 2019).

Sedangkan dalam penelitian Marsha & Ghozali (2017), Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016b), Alzoubi (2016c), Zgarni et al. (2016), Sihombing and Laksito (2017), Abduh and Rusliati (2018), Prabowo (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tugas komite audit adalah membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen bebas dari kesalahan yang menyesatkan bagi pengguna laporan. Tingkat keaktifan komite audit akan meningkatkan efektivitas komite audit yang berujung pada peningkatan kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan, penjaminan kualitas audit dan pengendalian internal (Prabowo, 2017). Mekanisme pengawasan dapat berjalan secara efektif jika mempunyai cukup informasi. Rapat digunakan oleh komite audit untuk meningkatkan informasi yang didapat secara langsung dari manajemen sehingga memperkecil adanya informasi asimetris yang nantinya dapat membatasi praktik manajemen laba. Pengambilan keputusan strategis pada rapat yang diadakan, selanjutnya akan mempengaruhi keputusan manajerial. Rata-rata anggota komite

audit mengikuti rapat merupakan gabungan dari jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan, banyaknya rapat yang diselenggarakan dalam setahun, dan kehadiran rapat masing-masing anggota. Semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang mengikuti rapat, semakin memperkecil praktik manajemen laba.

#### **4.6.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.4 dan 4.5, diketahui bahwa masing-masing koefisien variabel *corporate social responsibility disclosure* sebesar -0.118902 dan -0.115785, menunjukkan bahwa setiap perubahan peningkatan variabel *corporate governance* sebesar 1 satuan akan menyebabkan perubahan penurunan pada DAJM dan DAPM masing-masing sebesar 0.118902 satuan dan 0.115785 satuan. Selain itu, probabilitas (Prob.) pada DAJM, tingkat signifikansi variabel *corporate social responsibility disclosure* sebesar 0.0001, pada DAPM sebesar 0.0001, yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,050 ( $\alpha = 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua model yang digunakan pada penelitian ini dan terbukti hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

*Corporate Social Responsibility* atau yang lebih dikenal dengan CSR adalah istilah yang seringkali dipakai berkaitan pelaksanaan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Herawati, 2016). Menurut Undang-

Undang Nomor 40 tahun 2007, Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan adalah perusahaan berkomitmen untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat luas.

Menurut Prasetya & Gayatri (2016) teori legitimasi dan teori stakeholder digunakan untuk menjelaskan aktivitas CSR. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan terhadap masyarakat sekitar. Perusahaan secara berkelanjutan memastikan kegiatan usahanya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan dimana perusahaan menjalankan usahanya, melalui kegiatan CSR, sehingga aktivitas perusahaan dapat diterima dan didukung oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sah dan pada akhirnya perusahaan dapat beroperasi lancar tanpa gangguan.

Berdasarkan teori stakeholder, keberadaan dan keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari stakeholder kepada perusahaan sehingga perusahaan perlu memberikan manfaat bagi para stakeholdernya dengan cara memenuhi kepentingan para stakeholder. Pemenuhan kepentingan stakeholder dilakukan perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan.

Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan *Corporate social responsibility* suatu perusahaan dapat membatasi/mengurangi perusahaan

melakukan manajemen laba, karena kegiatan CSR menekankan perusahaan pada praktik bisnis yang transparan, jujur sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dipercaya serta kualitas informasi yang disajikan dapat meningkat. Sebaliknya, perusahaan akan berusaha untuk menutup-nutupi informasi terkait operasi perusahaan kepada stakeholder.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaya & Yazan (2019), Gras-Gil et al. (2016), Ardiani & Sudana (2018) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wardani & Santi (2018) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.